

Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pembuatan Kosmetik Herbal

Sofi Nurmay Stiani *
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Ade Anwar
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Yusransyah Yusransyah
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Baha Udin
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Muhamad Ichsan Fahlevy
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Enggar Rahmat Nurulloh
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

Siti Nurohmah Aulia Putri
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila
Serang
Serang, INDONESIA

* Penulis korespondensi: sofia240586@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat artikel: Diterima : Feb, 17, 2026 Disetujui : Jun, 03, 2026 Diterbitkan : Jun, 30, 2026	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan kosmetik herbal berbahan alam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten dengan metode penyuluhan, pelatihan praktik, serta evaluasi pretest dan posttest. Peserta kegiatan berjumlah 38 orang, mayoritas ibu rumah tangga. Pelatihan meliputi edukasi keamanan kosmetik, bahaya bahan kimia berisiko, serta praktik pembuatan kosmetik herbal sesuai formula yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan, dimana peserta dengan kategori tinggi meningkat dari 34 (89,5%) pada pretest menjadi 37 (97,4%) pada posttest, dan kategori rendah menurun dari 1 (2,6%) menjadi 0 (0%). Kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta serta berpotensi mendorong kewirausahaan berbasis produk herbal. Namun, pemahaman terkait legalitas dan izin edar masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan lanjutan.
Kata kunci: pemberdayaan masyarakat kosmetik herbal pelatihan kewirausahaan	
Untuk mengutip artikel ini (APA Style):	Stiani, S. N., Anwar, A., Yusransyah, Y., Udin, B., Fahlevy, M. I., Nurulloh, E. R., & Putri, S. N. A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pembuatan Kosmetik Herbal. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 8(1), 13-19. https://doi.org/10.70825/jptb.v8i1.2391

PENDAHULUAN

Kosmetik merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik untuk keperluan estetika maupun perawatan kesehatan kulit. Tingginya permintaan produk kosmetik mendorong pertumbuhan industri kosmetik, termasuk produk berbahan alami atau herbal yang dianggap lebih aman dan memiliki nilai tambah kesehatan. Kosmetik herbal merupakan produk kosmetik yang diformulasikan dengan bahan aktif dari tumbuhan atau bahan alam yang berpotensi memberikan manfaat fungsional bagi kulit, seperti efek antioksidan, antiinflamasi, serta perlindungan terhadap kerusakan akibat radikal bebas (Panda, 2015; Draelos, 2016).

Meskipun demikian, penggunaan kosmetik di masyarakat masih menghadapi tantangan, khususnya terkait keamanan bahan dan pemahaman mengenai produk yang digunakan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan terhadap penggunaan kosmetik ilegal atau mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan kortikosteroid yang dapat menyebabkan efek samping serius, mulai dari iritasi kulit hingga gangguan kesehatan sistemik apabila digunakan dalam jangka panjang (World Health Organization, 2012; Food and Drug Administration, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi kepada masyarakat mengenai

pemilihan dan pembuatan kosmetik yang aman, sesuai prinsip kesehatan dan standar mutu.

Di sisi lain, pengembangan kosmetik herbal dapat menjadi peluang pemberdayaan masyarakat karena proses produksinya relatif dapat dilakukan pada skala rumah tangga dengan memanfaatkan bahan lokal. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai bahan baku kosmetik juga sejalan dengan tren global terhadap produk alami dan ramah lingkungan. Kegiatan pelatihan pembuatan kosmetik herbal tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai aspek keamanan dan formulasi sederhana, tetapi juga berpotensi mendorong keterampilan wirausaha serta penguatan ekonomi masyarakat melalui penciptaan produk bernilai jual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017; Dongare et al., 2021).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengembangkan keterampilan produktif. Pemberdayaan berorientasi pada peningkatan kemampuan masyarakat agar dapat mandiri dalam memanfaatkan potensi lokal, memperkuat daya saing, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Ife, 2016). Melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan teknis, serta kemampuan manajerial dasar yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha kecil berbasis produk herbal.

Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya masyarakat yang cukup besar, terutama kelompok ibu rumah tangga dan masyarakat produktif yang membutuhkan peningkatan keterampilan ekonomi kreatif. Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berbasis produk kesehatan masih menjadi hambatan dalam optimalisasi potensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan kosmetik herbal sebagai alternatif usaha rumahan yang aman, bernilai ekonomi, dan relevan dengan kebutuhan pasar saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kosmetik herbal. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keamanan kosmetik, meningkatkan keterampilan dalam pembuatan produk kosmetik herbal sederhana, serta menumbuhkan motivasi kewirausahaan sehingga dapat mendukung kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah Kelurahan Kemanisan.

METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan aplikatif melalui kombinasi penyuluhan, pelatihan praktik, dan evaluasi pretest-posttest. Metode ini dipilih untuk memastikan peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta dalam pembuatan kosmetik herbal.

Tahapan penerapan kegiatan meliputi:

1. Penyuluhan (Edukasi Teoritis)
Penyuluhan diberikan kepada peserta untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep kosmetik herbal, manfaat bahan alam, risiko penggunaan kosmetik berbahan berbahaya, serta pentingnya kebersihan alat dan bahan dalam proses produksi. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi.
2. Pelatihan Praktik (Aplikatif/Hands-on Training)
Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi pembuatan kosmetik herbal oleh tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta. Peserta dilatih menggunakan formula terlampir yang terdiri dari jus timun 20 ml, aloe vera 15 ml, phenoxyethanol 0,25 ml, serta aquadest hingga 100 ml. Kegiatan praktik mencakup tahapan sanitasi alat, penimbangan bahan, pencampuran sesuai prosedur, homogenisasi, serta pengemasan produk.
3. Pendampingan dan Monitoring Proses
Peserta didampingi selama praktik secara langsung untuk memastikan prosedur

pembuatan sesuai standar kebersihan dan formula. Pendampingan juga bertujuan mengurangi kesalahan dalam pencampuran bahan serta meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk yang homogen dan layak pakai.

4. Evaluasi Efektivitas Program

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang terdiri dari 10 pernyataan benar-salah terkait pengetahuan kosmetik herbal, keamanan bahan, legalitas BPOM, serta peluang kewirausahaan. Perbandingan nilai pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten dengan metode penyuluhan dan pelatihan pembuatan kosmetik herbal berbahan alam. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pengisian identitas singkat, serta pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait kosmetik herbal. Jumlah peserta pada kegiatan ini sebanyak 38 orang.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang berisi materi mengenai konsep kosmetik herbal, manfaat penggunaan bahan alam, risiko penggunaan kosmetik dengan kandungan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon, serta pentingnya higienitas dalam pembuatan produk kosmetik. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif disertai diskusi. Pada sesi diskusi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan pertanyaan terkait keamanan bahan alami, cara penyimpanan produk kosmetik herbal, dan peluang pemasaran produk rumahan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyampaian Materi dan Pelatihan Pembuatan Kosmetik Herbal

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktik pembuatan kosmetik herbal. Peserta mendapatkan pendampingan langsung dalam proses pembuatan kosmetik sesuai formula yang telah disiapkan, yaitu jus timun 20 ml, aloe vera 15 ml, phenoxyethanol 0,25 ml, dan aquadest hingga volume 100 ml. Proses praktik menekankan pada ketepatan takaran bahan, homogenisasi, serta penerapan kebersihan alat dan bahan agar produk yang dihasilkan aman digunakan.

Pelatihan berbasis praktik ini menjadi pendekatan yang efektif karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghasilkan produk kosmetik herbal sederhana. Pembelajaran dengan pendekatan demonstrasi dan praktik terbukti mampu meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta secara lebih optimal dibandingkan metode ceramah semata (Ife, 2016). Selain itu, kosmetik herbal berbahan alam memiliki potensi

nilai tambah karena kandungan tanaman tertentu dapat memberikan efek antioksidan, antiinflamasi, dan perlindungan kulit (Agustin *et al.*, 2024; Suwarno *et al.*, 2024).

Kegiatan kemudian ditutup dengan pelaksanaan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan dan pelatihan. Tahap evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi dan keterampilan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Curug diikuti oleh 38 peserta pada tahap *pretest*. Rata-rata usia peserta adalah 35,34 tahun dengan rentang usia 23–53 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, peserta didominasi lulusan SD (39,5%) dan SMP (36,8%), sedangkan lulusan SMA sebesar 23,7%. Mayoritas pekerjaan peserta adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 86,8%, diikuti wiraswasta sebesar 10,5%. Sebagian besar peserta menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan kosmetik herbal sebelumnya (71,1%).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa program pelatihan kosmetik herbal sangat relevan bagi kelompok masyarakat produktif, khususnya ibu rumah tangga, sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan rumah tangga. Program pelatihan berbasis pemberdayaan dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama kelompok dengan keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan formal (Ife, 2016).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Program

Karakteristik	Kategori	n	%
Pendidikan	SD	15	39,5
	SMP	14	36,8
	SMA	9	23,7
Pekerjaan	IRT	33	86,8
	Wiraswasta	4	10,5
	Lainnya	1	2,6
Pernah mengikuti pelatihan kosmetik herbal	Ya	11	28,9
	Tidak	27	71,1
Usia (tahun)	Rata-rata ± rentang	35,34 (23–53)	

Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan 10 pertanyaan benar-salah mengenai pengetahuan kosmetik herbal, keamanan bahan kosmetik, pentingnya higienitas, legalitas BPOM, serta peluang kewirausahaan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman dasar yang baik pada beberapa aspek, seperti definisi kosmetik herbal, contoh bahan herbal, serta potensi usaha kosmetik herbal. Namun, masih ditemukan kelemahan pada beberapa indikator penting, terutama terkait aspek regulasi dan keamanan.

Pada pertanyaan mengenai pentingnya izin edar BPOM, seluruh peserta menjawab salah baik pada *pretest* maupun *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai aspek regulasi kosmetik masih sangat rendah. Padahal, aspek legalitas kosmetik menjadi salah satu faktor penting dalam perlindungan konsumen dan pencegahan peredaran produk kosmetik berbahaya (Humaira, Yulia and Fatahillah, 2021; Dewi and Sudharma, 2025; Nadifah and Suryono, 2025).

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar Setiap Pertanyaan pada Pretest dan Posttest

Pernyataan	Pretest (%)	n	Posttest (%)	n
Kosmetik herbal adalah produk kecantikan yang dibuat dari bahan alami, terutama tumbuhan.	37 (97,4)		38 (100)	

Pernyataan	Pretest (%)	n	Posttest (%)	n
Kosmetik herbal lebih aman digunakan karena minim efek samping dibandingkan dengan kosmetik kimia berbahaya.	36 (94,7)		37 (97,4)	
Kunyit, lidah buaya, dan temulawak dapat dijadikan bahan dasar pembuatan kosmetik herbal.	38 (100)		38 (100)	
Penggunaan merkuri dan hidrokuinon berlebihan dalam kosmetik dapat menimbulkan iritasi dan kerusakan kulit.	36 (94,7)		38 (100)	
Kebersihan alat dan bahan tidak terlalu penting dalam pembuatan kosmetik herbal.	26 (68,4)		26 (68,4)	
Produk kosmetik herbal yang dijual sebaiknya memiliki izin edar dari BPOM atau instansi terkait.	0 (0)		0 (0)	
Lulur, masker wajah, dan sabun herbal adalah contoh kosmetik herbal sederhana yang bisa dibuat di rumah.	37 (97,4)		38 (100)	
Pemberian label dan kemasan pada produk kosmetik herbal dapat meningkatkan kepercayaan konsumen.	37 (97,4)		37 (97,2)	
Peluang usaha kosmetik herbal di masyarakat saat ini cukup besar.	33 (86,8)		38 (100)	
Pelatihan pembuatan kosmetik herbal dapat menambah keterampilan dan membuka peluang wirausaha masyarakat.	38 (100)		38 (100)	

Secara umum, terdapat peningkatan proporsi jawaban benar pada beberapa item, terutama pada pertanyaan terkait peluang usaha kosmetik herbal dan pemahaman bahan berbahaya. Hal ini selaras dengan konsep bahwa penyuluhan dan pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta melalui kombinasi pembelajaran kognitif dan pengalaman langsung (Notario *et al.*, 2026). Selain itu, meningkatnya pemahaman terkait kosmetik berbahan alam juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami tren kosmetik yang lebih aman dan berbasis bahan natural yang memiliki manfaat biologis seperti antioksidan dan antiinflamasi (Firdizky and Hujjatusnaini, 2025; Ramos *et al.*, 2025).

Namun, pada pertanyaan terkait pentingnya kebersihan alat dan bahan, terjadi sedikit penurunan persentase jawaban benar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta dalam membedakan antara prinsip higienitas pada pembuatan kosmetik dan praktik pembuatan produk rumahan. Padahal, higienitas merupakan faktor utama dalam pembuatan kosmetik, karena kontaminasi mikroba dapat menurunkan mutu produk dan meningkatkan risiko iritasi atau infeksi kulit (Zaini *et al.*, 2025).

Hasil penilaian *pretest* menunjukkan mayoritas peserta sudah berada pada kategori pengetahuan tinggi, namun masih terdapat peserta dengan kategori sedang dan rendah. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, proporsi peserta dengan kategori tinggi meningkat, sementara kategori sedang menurun dan kategori rendah tidak ditemukan lagi pada *posttest*.

Tabel 3. Distribusi Kategori Pengetahuan pada Pretest dan Posttest

Kategori Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Tinggi	34 (89,5)	37 (97,4)
Sedang	3 (7,9)	1 (2,6)
Rendah	1 (2,6)	0 (0)

Peningkatan kategori pengetahuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan kosmetik herbal berhasil meningkatkan kapasitas peserta secara kognitif. Pelatihan keterampilan yang disertai praktik langsung memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman, karena peserta tidak hanya menerima materi teori tetapi juga mempraktikkan proses pembuatan kosmetik herbal sesuai prosedur dan formula yang diberikan (Ife, 2016).

Selain itu, pelatihan ini memiliki potensi sebagai langkah awal pengembangan kewirausahaan masyarakat. Produk kosmetik herbal berbahan alam memiliki peluang pasar yang besar karena meningkatnya preferensi konsumen terhadap kosmetik alami yang lebih aman dan minim efek

samping (Ife, 2016). Dengan demikian, kegiatan ini dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan keterampilan yang aplikatif dan bernilai jual.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan kosmetik herbal berbahan alam telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan, dimana peserta dengan kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 34 (89,5%) pada pretest menjadi 37 (97,4%) pada posttest, serta tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori pengetahuan rendah pada posttest. Selain itu, sebagian besar peserta mampu mengikuti proses praktik pembuatan kosmetik herbal sesuai formula yang diberikan, sehingga keterampilan peserta dalam pembuatan kosmetik sederhana berbahan alam juga meningkat.

REFERENSI

- Agustin, E.W. *et al.* (2024) "Kosmetik Herbal Bahan Alami yang Berfungsi Sebagai Pelembab Kulit Berdasarkan Kajian Pustaka," 2.
- Dewi, N.P.C.P. and Sudharma, K.J.A. (2025) "Perlindungan Hukum terhadap Konsumen dalam Peredaran Kosmetik Berbahaya di Kota Denpasar," *Vidhisastya: Journal for Legalscholars*, 2(3), pp. 164–174. Available at: <https://doi.org/10.38043/vidhisastya.v2i3>.
- Dongare, P.N. *et al.* (2021) "An Overview on Herbal Cosmetics and Cosmeceuticals," *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 68(13), pp. 75–78. Available at: <https://doi.org/10.47583/ijpsrr.2021.v68i01.013>.
- Draelos, Z.D. (2016) *Cosmetic Dermatology: Products and Procedures*. Second Edition. Chichester, West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Firdizky, R.B. and Hujjatusnaini, N. (2025) "Pelatihan Pembuatan Deobalm Alami 'Nature Deobalm' di Laboratorium Entrepreneurship UIN Palangka Raya," *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(4), pp. 150–162. Available at: <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i4.2587>.
- Food and Drug Administration (2024) "Skin Product Safety: What You Need to Know About Skin Lightening Products." U.S. Food and Drug Administration. Available at: <https://www.fda.gov/consumers/skin-facts-what-you-need-know-about-skin-lightening-products/skin-product-safety>.
- Humaira, A., Yulia and Fatahillah (2021) "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Pengguna Kosmetik Yang Tidak Terdaftar Badan Pengawasan Obat Dan Makanan (BPOM) (Studi Penelitian Di Kota Idi Kabupaten Aceh Timur)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum (JIM FH)*, 4(2).
- Ife, J. (2016) *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. 2nd Edition. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) *Farmakope Herbal Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Nadifah and Suryono, A. (2025) "Analisis Yuridis Perlindungan Konsumen Terhadap Kosmetik Yang Tidak Memiliki Izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Di E-Commerce Lazada," *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(4), pp. 1–16.
- Notario, D. et al. (2026) "Literasi Keamanan Kosmetik Dan Pelatihan Pembuatan Tabir Surya Minyak Calendula Untuk Siswa SMAN 2 Jakarta," 04(01), pp. 55–65.
- Panda, H. (2015) *Herbal Cosmetics Handbook* (3rd Revised Edition). 3rd Revised. Delhi, India: Asia Pacific Business Press Inc.
- Ramos, S.D.P. et al. (2025) "Spirulina as a Key Ingredient in the Evolution of Eco-Friendly Cosmetics.," *Biotech* (Basel (Switzerland)), 14(2). Available at: <https://doi.org/10.3390/biotech14020041>.
- Suwarno, K.N. et al. (2024) "Edukasi pemanfaatan bahan alam untuk kosmetik guna membangun kesadaran masyarakat," 5(3), pp. 2014–2022.
- World Health Organization (2012) *Safety Monitoring of Medicinal Products: Reporting System for the General Public*. Geneva, Switzerland: World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/medicines>.
- Zaini, M. et al. (2025) "Socialization of Sanitation and Hygiene in the Work Environment at UD . Su' aidi Salmah," *Jurnal Abdi Insan*, 12, pp. 5120–5129.